

Peran Sekolah dalam Mengatasi Terjadinya Tindak Bullying di Kalangan Pelajar-Santri

Tasya Hariska Nasution^{a,1*}, Panggih Nur Adi^{a,2}

^a Universitas Labuhanbatu, Indonesia

¹ thariskagu@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 23 Januari 2023;

Revised: 14 Maret 2023;

Accepted: 16 April 2023.

Kata-kata kunci:

Bullying;

Peran Sekolah;

Pelajar-santri.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan upaya yang dilakukan pihak sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Daarul Muhsinin untuk mengatasi tindak bullying. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai faktor yang menjadi sebab munculnya tindakan bullying, dan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi tindak bullying yang dialami kalangan pelajar-santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Daarul Muhsinin. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Responden penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru kesiswaan, pelajar-santri yang terlibat tindak bullying, dan pembina Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Daarul Muhsinin. Hasil penelitian ini menemukan mengenai faktor penyebab bullying di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Daarul Muhsinin yaitu: faktor fisik, faktor senioritas, faktor teman sebaya, faktor lingkungan. Bentuk upaya sekolah dalam mengatasi tindakan bullying yang telah didapatkan melalui proses penelitian yaitu: sosialisasi, peraturan dan sanksi, komunikasi antar guru, orang tua dan peserta didik dalam mengatasi tindak bullying. Adanya kerjasama untuk mengubah tingkah laku dengan penalaran nilai moral yang baik sesuai dengan arahan dan bantuan baik pihak sekolah maupun orang tua.

ABSTRACT

The Role of Schools in Overcoming Bullying Among Students. This study aims to determine the factors and efforts made by the Madrasah Tsanawiyah Daarul Muhsinin Islamic Boarding School to overcome bullying. This study uses qualitative descriptive studies to obtain information about the factors that cause bullying, and the efforts made by schools in overcoming bullying experienced by students at Madrasah Tsanawiyah Daarul Muhsinin Islamic Boarding School. This study used purposive sampling techniques. The instruments used are observation and interviews. The respondents of the study were school principals, homeroom teachers, student teachers, students involved in bullying, and Madrasah Tsanawiyah coaches of Daarul Muhsinin Islamic Boarding School. The results of this study found that the factors causing bullying in Madrasah Tsanawiyah Daarul Muhsinin Islamic Boarding School are: physical factors, seniority factors, peer factors, environmental factors. The form of school efforts in overcoming bullying that has been obtained through research processes is: socialization, regulations and sanctions, communication between teachers, parents and students in overcoming bullying. There is cooperation to change behavior with good moral value reasoning in accordance with the direction and assistance of both the school and parents.

Keywords:

Bullying;

School Roles;

Students-santri.

Copyright © 2023 (Tasya Hariska Nasution & Panggih Nur Adi). All Right Reserved

How to Cite : Nasution, T. H., & Adi, P. N. Peran Sekolah dalam Mengatasi Terjadinya Tindak Bullying di Kalangan Pelajar-Santri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.7913>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yaitu suka menanduk (Mawardah, 2010). Pelaku *bullying* biasanya disebut dengan *bully*. *Bullying* sendiri merupakan sebuah situasi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan kelompok ataupun individu yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Dewi, 2020). Sedangkan secara termonologi, menurut Ken Rigby, *bullying* didefinisikan sebagai hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita (Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, 2017). Hal yang dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* adalah suatu perilaku yang dapat menyakiti, menakuti yang bertujuan untuk membuat seseorang menderita. Baik tindakan tersebut direncanakan ataupun spontan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Ada beberapa penyebab yang dapat memicu para remaja melakukan perilaku *bullying* termasuk pula remaja yang bersekolah di pondok pesantren. Menurut Winarni et al., (2018), terjadinya tindakan *bullying* di sekolah asrama dikarenakan senior dan junior melakukan kegiatan sehari-hari yang sama, terdapat banyaknya jumlah pelajar-santri yang tidak sebanding dengan pembina yang tinggal di asrama, perbedaan karakteristik serta latar belakang budaya, pondok tempat tinggal pelajar-santri lama dengan pelajar-santri baru tidak dipisahkan, dan sebagian dari mereka masuk sekolah asrama bukan karena kemauannya melainkan tuntutan dari orang tua. Selain itu, menurut Nurlalah (2019) *bullying* juga disebabkan karena pelajar-santri merasa terkekang dengan peraturan sekolah serta tingginya senioritas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada 11 Oktober 2022 di Pondok Pesantren Daarul Muhsinin, ditemukan permasalahan yang sering terjadi yaitu ketika pelajar-santri menyuruh korban untuk membeli sesuatu secara paksa lalu pelajar-santri menolak, sehingga siswa melakukan *bullying* yang berujung melakukan kekerasan seperti mencubit, memukul dan mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak senonoh yang membuat korban tertekan atas perilaku pelajar-santri yang menjadi pelaku *bullying*. Akibatnya korban *bullying* mengalami perubahan perilaku seperti menangis, depresi, takut, menjadi pendiam, hingga menimbulkan gangguan mental dan rasisme (Kusumawardani et al., 2020; Gultom, 2022). Adapun gangguan mental yang mungkin diderita pada korban *bullying* seperti depresi, rasa tidak aman dan kegelisahan sedangkan gangguan fisik yang dapat dialami yakni masalah tidur, penurunan semangat belajar hingga prestasi akademis (Nurlalah, 2019; Utami, & Nurlaili, 2022).

Pada masa remaja, diharapkan peserta didik mampu memahami mengenai prinsip-prinsip moral yang berlaku di lingkungan mereka sebagai bentuk konsep moral yang telah dipelajari waktu kanak-kanak dan dirumuskan sebagai pedoman serta perilakunya sehari-hari (Rotun & Awalya, 2021). Namun, masih terdapat peserta didik yang kurang memahami nilai moral yang berada di lingkungan masyarakat sehingga memicu tindakan *bullying* antar pelajar. Tindakan *bullying*, dengan demikian, menjadi urgen untuk diantisipasi, bukan hanya dalam gagasan, tetapi dibarengi dengan tindakan-tindakan preventif oleh para pembuat kebijakan di lembaga formal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Efianingrum et al., 2021) mengenai “Aktivitas sekolah yang rentan terjadi *bullying* di kalangan pelajar-santri”. Ditemukan bahwa *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar-santri terjadi secara individual dan secara kolektif. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Efianingrum dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu membahas mengenai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh

pelajar-santri. Hasil ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* tidak mudah untuk dihilangkan di kalangan pelajar-santri.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Rada et al., 2022) mengenai “Pencegahan Perilaku Perundungan (*Bullying*) Pada Kalangan Pelajar Di Kota Ternate” ini dilaksanakan untuk mentransformasikan pengetahuan kepada kalangan pelajar-santri dan pihak sekolah mengenai kesadaran hukum pelajar-santri terhadap perilaku yang mengarah perundungan. Melalui penelitian terdahulu ini, adapun persamaan yang terjadi dalam pembahasan peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu ingin mengetahui mengenai upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi tindakan *bullying* di kalangan pelajar-santri. Kemudian penelitian terdahulu berikutnya, dilakukan oleh Ian & Raya (2021) juga menunjukkan perundungan merupakan salah satu kasus yang sering terjadi di kalangan pelajar, dalam penelitian tersebut pembahasan yang dijabarkan yaitu mengenai strategi yang digunakan dalam mengurangi kasus *bullying*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa perilaku perundungan atau *bullying* selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan. Perilaku *bullying* rentan terjadi di kalangan pelajar diartikan sebagai bentuk penurunan nilai moral, oleh karenanya dibutuhkan tindakan melalui memberikan kesadaran hukum serta penanaman nilai moral kepada para pelajar bahwasannya perilaku *bullying* adalah perilaku yang melanggar, agar dapat diberikan bimbingan serta sanksi hukum. Fenomena yang ada, peneliti mendeskripsikan hasil temuan di lapangan dan referensi dari penelitian terdahulu serta media sosial mengenai perilaku *bullying* yang marak terjadi, sudah seharusnya mendapat perhatian khusus dari semua pihak, tidak terkecuali pihak sekolah yang dimana pihak tersebut sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan meneliti langsung dengan judul penelitian yaitu Peran Sekolah Dalam Mengatasi Terjadinya Tindak *Bullying* di Kalangan Pelajar-Santri.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diperoleh pemahaman terkait bahaya yang disebabkan dari efek perilaku *bullying* dan seseorang melakukan *bullying*. Yang dimana dalam penelitian ini akan meneliti mengenai faktor yang menyebabkan seorang santri melakukan tindakan *bullying* di pondok pesantren Daarul Muhsinin, serta peneliti juga ingin mengetahui bagaimana peranan sekolah dalam mengatasi pelajar-santri yang melakukan hal tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada objek alamiah (Maunah, 2016). Objek alamiah merupakan objek yang berkembang bagaimana adanya, tidak ada hasil yang dimanipulasi oleh peneliti. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Tempat penelitian ini dilakukan di MTs Pondok Pesantren Daarul Muhsinin. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2022. Selanjutnya didalam menentukan jumlah responden, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling *non-random sampling* dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus yang akan diteliti (Lenaini, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh selama peneliti melakukan observasi, jumlah keseluruhan pelajar-santri MTs Daarul Muhsinin berjumlah 3945. Namun sesuai dengan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti mengamati 120 pelajar-santri yang

mewakili dari keseluruhan pelajar-santri MTs Daarul Muhsinin. Selanjutnya sebagai informan kunci, peneliti menentukan sebanyak 8 responden yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru bagian kesiswaan, pelajar-santri yang pernah terlibat tindak *bullying*, dan pembina Pondok Pesantren Daarul Muhsinin. Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik analisis yang melalui tiga tahapan penting dalam menganalisis data, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hantika & Rohana, 2022). Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan yang baru seperti kehadiran peneliti di lapangan.

Hasil dan pembahasan

Bullying memang kerap terjadi di lingkungan sekitar, baik menimpa kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua sekalipun tanpa disengaja ataupun dengan sengaja (Tunggono, 2021). Hal tersebut sangat berkaitan dengan penalaran nilai moral yang tertanam sejak dini, peserta didik yang mempunyai penalaran moral yang baik akan mampu mengatur serta menyadari pemikiran emosi negatif maupun positif sehingga menunjukkan reaksi yang dapat terlihat dengan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bertindak. Tindakan yang buruk salah satunya ialah perilaku *bullying* yang terjadi tersebut pastinya memiliki faktor-faktor penyebab, ataupun pemicu dari tindakan yang tidak patut ditiru tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengungkapkan demikian, “..didapatkan bahwa berbagai macam faktor yang menjadi sebab munculnya tindakan *bullying*, diantaranya adalah faktor fisik, faktor senioritas, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan.”

Faktor fisik merupakan Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab terjadinya tindak *bullying* berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MTs Daarul Muhsinin yaitu Faktor fisik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala sekolah MTs Daarul Muhsinin: “Biasanya yang sering terlihat bentuk perilaku *bullying* yaitu dengan mengejek keadaan pelajar-santri dalam hal fisik. Contohnya saja jika pelajar-santri tersebut terlihat sangat kurus maka pelajar-santri/santri tersebut memanggilnya dengan sebutan tiang listrik”.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat kepala sekolah selaku pemimpin sekolah tersebut, menurut guru bagian kesiswaan dan juga pembina pondok pesantren yang mengawasi santri yang mondok di tempat tersebut, juga mengatakan hal yang serupa. Mereka mengatakan bahwasannya tindakan *bullying* yang sering terlihat yaitu mengejek temannya, mementung kepala temannya dengan buku, menghina fisik karna dianggap lemah dan lain sebagainya. Terkait konteks *bullying* ini menurut salah seorang guru wali kelas IX juga mengatakan salah satu penyebab yang umum terjadi yaitu dikarenakan pelajar-santri tersebut saling bercanda satu sama lain namun terkadang tindakan tersebut dilakukan dengan cara berlebihan sehingga memicu pertengkaran.

Selanjutnya Faktor Senioritas merupakan keadaan ataupun tingkatan lebih tinggi dalam segi usia, hal ini terjadi dan membudaya oleh orang-orang yang memiliki pola pikir bahwa ada tingkatan antar senior dan junior dalam sebuah lingkungan dan menjadikan sebuah perbedaan. Pola pikir seperti ini pula yang menjadikan peserta didik melakukan tindakan *bullying* antar peserta didik lainnya yang disebut dengan junior, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil yang peneliti lakukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala sekolah MTs Daarul Muhsinin. Ia menyatakan,

“biasanya *bullying* sering terjadi setiap tahun ajaran baru, yang dimana terjadinya perubahan suasana sekolah dikarenakan banyaknya siswa/santri baru dari berbagai daerah.” Dalam jangka waktu tiga tahun pastinya para pelajar-santri/santri ada yang menjadi senior ataupun junior, pelajar-santri senior kepada memiliki kesan lebih unggul dari pada pelajar-santri junior, sehingga apabila terjadi konflik pelajar-santri senior terkesan lebih unggul dikarenakan merasa paling lama di sekolah.”

Faktor teman sebaya juga merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying*, dikarenakan remaja menghabiskan waktunya di sekolah (Hadi & Zohriana, 2020; Hasanah & Sano, 2020) Akan tetapi, faktor ini biasa disebabkan oleh individu yang mengikuti teman yang berperilaku buruk, maka kecenderungan hal tersebut dapat memicu anak meniru tingkah laku yang salah dari teman sebayanya (Ningsih & Sari, 2018). Hal ini pula disampaikan oleh Fachry Al-Rafif salah satu korban *pembullying* yang terjadi di sekolah tersebut, ia memaparkan demikian,

“Saya ke kantor ini karena semalam saya habis dikejar-kejar oleh 3 teman saya, namun masalah saya awalnya hanya kepada salah satu pelaku. Tetapi memang di kelas tersebut mereka sudah dianggap jagoannya mangkanya sudah tidak heran lagi mereka seperti itu”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap korban tersebut dapat disimpulkan adanya faktor teman sebaya yang meniru tindakan salah satu pelaku sehingga memicu tindakan *bullying* yang secara tidak langsung menjadi berkelompok, yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman dan merasa ketakutan.

Salah satu faktor yang peneliti dapatkan dari penelitian di MTs Daarul Muhsinin ini ialah faktor lingkungan, faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan (Nugroho, 2019). Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak jarang jika lingkungan sekolah apalagi pelajar-santri yang mondok sering terjadi peminjaman uang pelaku secara paksa terhadap korban dan terkadang sampai tidak dikembalikan. Faktor lingkungan yang lainnya yaitu disebabkan oleh pelajar-santri yang tidak mondok dipesantren, hal tersebut dikarenakan pelajar-santri yang tidak mondok menganggap daerah tersebut sebagai tempat kekuasaan dia. Sehingga dia dapat bertingkah laku sebagai seorang yang memiliki kekuasaan dibandingkan dengan teman yang mondok di sekolah tersebut, karena daerah tersebut bukan dari tempat pelajar-santri yang mondok berasal.

Hal tersebut di ungkapkan oleh kepala sekolah MTs Daarul Muhsinin. Ia mengungkapkan demikian,

“Beberapa faktor penyebab terjadinya tindak *bullying* antar pelajar-santri, biasanya siswa yang tidak mondok melakukan tindakan kurang baik tersebut dikarenakan, ia berpikir sebagai orang yang berkuasa dikarenakan tinggal di daerah tersebut.”

Masalah sekolah merupakan tanggung jawab bersama antar elemen pendidik yang bertugas di ruang lingkup pendidikan tersebut (Hidayati, 2012), yang dimana kepala sekolah tentunya memiliki perinsip tersendiri untuk memajukan MTs Daarul Muhsinin. Dengan demikian, mengatasi tindak *bullying* merupakan bentuk tanggung jawab sebagai pengelola dari sekolah tersebut. Adapun bentuk upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi tindak *bullying* antar pelajar-santri yaitu sebagai berikut: pertama, sosialisasi mengenai pelanggaran

tindak *bullying* keterlibatan peneliti sekolah dalam mengatasi tindak *bullying* yaitu (Lenaini, 2021), pihak sekolah mensosialisasikan mengenai dilarangnya tindakan *bullying* sebagai bentuk penanaman nilai moral kepada pelajar-santri, baik di area sekolah maupun di pondok pesantren tersebut dengan metode ceramah bagi pelajar-santri. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa jelas adanya sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah untuk mencegah ataupun mengatasi tindak *bullying* antar pelajar, yang dimana ditemukannya poster mengenai pencegahan tindak *bullying*.

Kedua, membuat peraturan dan sanksi pihak sekolah menekankan kebijakan yang tidak dapat ditolerir kepada pihak pelaku *bullying* yang sampai di tahap kekerasan fisik yang menyebabkan korban cedera parah. aturan tersebut ditetapkan untuk memberikan efek jera bagi pelajar-santri ataupun sebagai contoh yang tegas. Pihak sekolah akan mengeluarkan pelajar-santri yang melakukan tindak *bullying* fisik. Adapun upaya dalam mengatasi tindak *bullying* verbal yang dilakukan oleh guru pembina kesiswaan yaitu, memanggil pelaku ke kantor langsung untuk dimintai keterangan atas perbuatannya dan memberikan wejangan untuk menyadarkan bahwa tindakan yang ia perbuat adalah yang salah. Seperti yang diungkapkan oleh Febriansyah salah satu pelaku tindak *bullying*. Febriansyah mengungkapkan,

“Yang dilakukan pak Badawi, ia akan menasehati dan memberikan contoh ke saya bahwa tindakan saya itu salah dan menyebabkan teman saya tidak senang dan diberikan sanksi langsung berupa SP1”.

Pengakuan di atas mengeksplisitkan bahwa tindakan yang dilakukan para pelaku *bullying* perlu segera diberi hukuman yang tegas. Tujuannya, agar tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang tidak main-main bagi para pelakunya. Hal ini menjadi bentuk tanggung jawab pihak kesiswaan untuk segera melakukan tidak hanya dalam bentuk antisipasi, melainkan mencegah supaya rantai kekerasan tidak menjadi berulang secara terus-menerus.

Ketiga, upaya memperkuat komunikasi guru, orang tua dan peserta didik dalam hal mengatasi tindak *bullying* antar peserta didik selain dilakukannya sosialisasi dan membuat peraturan tegas yang berlaku, selaku kepala sekolah ataupun orang yang berwenang dalam hal ini untuk mengatasi tindakan tersebut dan agar mendapatkan efek jera. Sekolah tidak hanya bekerja sama oleh guru, namun orang tua juga turut serta terlibat dalam hal memantau perkembangan pelajar-santri. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs Daarul Muhsinin, demikian,

“pelajar-santri yang melakukan tindak *bullying* akan mendapatkan surat peringatan dan orang tua pelajar-santri harus dihadirkan untuk mengetahui pola tingkah laku si anak di sekolah. Dengan begitu kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dan orang tua pelajar-santri dapat terjalin, untuk membimbing anak tersebut agar tidak melakukan tindak *bullying* yang merugikan orang lain.”

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang yang pernah melakukan tindak *bullying* di sekolah, Ahmad Riski Habib mengatakan: “Penerapannya yaitu jika pelajar-santri melakukan tindakan *bullying* maka akan dinasehati dan diceramahi serta dikasi surat peringatan dan pernah juga sampai dipanggil orang tua. Jika dipanggil orang tua maka bukan hanya dari sekolah saja mendapat teguran namun di rumah juga”.

Dengan adanya komunikasi yang terjalin tersebut, ada upaya untuk membuktikan bahwa kerjasama antar sekolah maupun orang tua perlu dilakukan guna untuk memperbaiki

pola tingkah laku serta penanaman moral yang baik bagi sang anak, yang dimana orang tua akan lebih memperhatikan dan memberikan pengertian kepada anak agar tidak melakukan tindakan *bullying* kembali (Fikriyah, Mayasari, Ulfah, & Arifudin, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, serta pembahasan yang telah peneliti analisis mengenai peran sekolah dalam mengatasi tindak *bullying* yang terjadi di MTS Pondok Pesantren Daarul Muhsinin, maka peneliti dapat mengambil dua kesimpulan yaitu: *Pertama*, ada bermacam-macam bentuk tindak *bullying* yang terjadi di MTs Daarul Muhsinin diantaranya, *bullying* dalam bentuk fisik ialah mengejek keadaan pelajar-santri dalam hal fisik, memukul kepala temannya dengan buku, meminjam uang secara paksa dan tidak dikembalikan. Hal tersebut dilakukan karena adanya faktor penyebab ataupun pemicu, sehingga pelajar-santri tersebut melakukan tindakan tidak terpuji tersebut. Berdasarkan hasil yang telah diteliti secara langsung, faktor penyebabnya yaitu: (1) faktor fisik (karena pelajar-santri korban dianggap lemah ataupun memiliki kekurangan); (2) faktor senioritas (pelajar-santri pelaku menganggap dirinya paling berkuasa, karena menjadi pelajar-santri senior); (3) faktor teman sebaya, sebab pelajar-santri terpengaruh ataupun meniru dan mengikuti teman yang berperilaku buruk), dan; (4) faktor lingkungan (pelajar-santri yang menjadi pelaku dan tidak mondok melakukan tindakan kurang baik tersebut, ia berpikir sebagai orang yang berkuasa dikarenakan tinggal di daerah tersebut). *Kedua*, upaya sekolah dalam mengatasi tindak *bullying* yang dilakukan oleh pelajar-santri di MTs Pondok Pesantren Daarul Muhsinin: (1) pihak sekolah melakukan sosialisasi mengenai pelanggaran tindak *bullying* (baik secara lisan maupun tulisan); (2) pihak sekolah membuat peraturan dan sanksi yang tegas terhadap pelaku tindak *bullying*; (3) dalam hal pencegahan itu sendiri pihak sekolah juga memperkuat komunikasi antar guru dalam hal penanganan tindak *bullying*. Pihak sekolah juga melakukan komunikasi antar orang tua peserta didik dalam penanganan tindak *bullying*, sehingga kerjasama yang terjalin tersebut dapat menimbulkan perubahan pola tingkah laku anak serta penalaran nilai moral yang baik dan sesuai dengan arahan dan bantuan baik sekolah maupun orang tua pelajar-santri diharapkan dapat membuat peserta didik bertindak sesuai dengan moralitas yang berlaku di lingkungannya dan tidak melakukan tindak *bullying* kembali melalui kedua belah pihak yang saling bekerjasama.

Referensi

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.viii.526>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa. *Foundasia*, 12(1), 37-43. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.43465>
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, M. B. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Gultom, A. F. (2022). Bahasa Rasis Pemimpin Universitas dalam Paradigma Historis Eddie Cole. *Metahumaniora*, 12(2).
- Hadi, S., & Zohriana, H. (2020). Penanganan Perilaku Bullying Teman Sebaya Menggunakan Analisis Transaksional Dan Konseling Islam Di Mts Putra Al-Ishlahuddiny. *Al-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 56-66.
- Hantika, A., & Rohana, R. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin, Jujur, dan Tanggung

- Jawab SD Di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 7(1), 36-43.
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.24036/00269kons2020>
- Hidayati. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41-48. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf)
- Ian, A., & Raya, P. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kasus Bullying di Madrasah*. 1, 537-546.
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitsani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 162-171. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90-101. <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.8615>
- Mawardah, M. (2010). Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Ilmiah Psyche/Ilmu Psikologi*, 4(2).
- Ningsih, S. W., & Sari, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 63 Lubuk Basung The Factors Influencing Bullying Actions At School-Age Children In Elementary School 63 Lubuk Basung. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, 9(2), 162-168.
- Nugroho. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERIS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60-66.
- Nurlelah, S. G. M. (2019). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 72-86.
- Rada, A. M., Pascasarjana, P., Khairun, U., Artikel, I., & Sanctions, L. (2022). *Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) Pada*. 1(1), 14-21.
- Rotun, M., & Awalya. (2021). Hubungan Penalaran Moral dan Iklim Sekolah Terhadap. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), Hal. 1-12. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>
- Tunggono, V. M. (2021). *Childfree & Happy*. EA Books.
- Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32-43.
- Winarni, I., Lestari, R., Kedokteran, F., & Brawijaya, U. (2018). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 99-113.